

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan komponen yang paling utama dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa adanya belajar maka tidak akan terjadi pendidikan. Belajar dimulai dengan adanya semangat dan upaya yang timbul dalam setiap individu sehingga orang tersebut melakukan kegiatan belajar. Harold Spears yang dikutip Eveline Siregar & Hartini Nara mengemukakan pengertian belajar dalam persepektifnya, *learning is observe, to read to imitate, to try something them selves, to lisen, to follow direction* (belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu pada dirinya sendiri, mendengar dan mengikuti aturan).¹

Sedangkan oleh Hilgard & Bower dikutip Noer Rohmah mengemukakan, belajar itu berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-berulang dalam situasi itu, dan perubahan tingkah laku tersebut tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respons pembawaan, kematangan, atau keadaan sesaat seseorang.² Atas dasar tersebut wujud dari adanya proses belajar pada individu dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang dimunculkan oleh individu dalam bentuk perubahan-perubahan perilaku yang positif dan menjadi baik. Dengan adanya pengembangan pengetahuan yang telah dimiliki oleh individu sebelumnya telah menandakan adanya hasil dari proses belajar.

Kemudian diperjelas Oemar Hamalik belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined the modification or strengthening of behavior thought experiencing*) menurut pengertian ini, belajar merupakan proses suatu kegiatan dan bukan suatu

¹ Eveline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2015, hlm. 4.

² Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, Kalimedia, Yogyakarta, 2015, hlm. 174.

hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.³ Pengertian tersebut menekankan pada adanya proses dalam belajar yang dilakukan individu untuk mengadakan perubahan dalam bentuk perubahan tingkah laku dengan jalan menjalin interaksi dengan lingkungan.

Berbeda dengan John Dewey yang dikutip oleh Dimiyati & Mudjiono belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif, baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*).⁴ Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung/nyata tetapi harus disertai penghayatan, terlibat langsung dalam perbuatan, sedangkan guru sebagai pembimbing dan fasilitator.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan yang menghasilkan perubahan pada diri seseorang yang berupa tingkah laku, kedaan seseorang dan perubahahan terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang, dalam kondisi tersebut. Keterlibatan siswa di dalam belajar jangan diartikan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, penghayatan dalam pembentukan sikap, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan. Dalam perspektif keagamaan pun belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat. Hal ini dinyatakan dalam surah Al-Mujadalah: 11

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 27.

⁴ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ^ط
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ^ع
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵

Dari pendapat beberapa ahli tentang definisi belajar, Syaiful Bahri Djamarah, menyimpulkan ada beberapa ciri belajar, yang meliputi:⁶

Perubahan yang terjadi secara sadar, Perubahan dalam belajar bersifat fungsional, Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, dan Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Perubahan perilaku pada setiap individu berbeda-beda bergantung dari pengalaman yang mereka dapatkan. Pengalaman yang bermakna akan membentuk perilaku yang jauh lebih kuat. Sama halnya dengan proses belajar pada siswa, ketika proses belajar kurang bermakna akan mengakibatkan perubahan perilaku yang bersifat sementara. Karenanya dibutuhkan proses pembelajaran yang variatif yang mampu memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya, mencari dan mencoba sendiri apa yang sedang mereka pelajari. Kegiatan semacam ini memberi kesan tersendiri bagi siswa sebagai hal yang menarik dan tidak membosankan yang berujung pada makna sebuah pembelajaran. Dengan demikian perubahan perilaku sebagai hasil proses belajar akan maksimal.

Belajar pada setiap individu akan dilakukan dengan cara dan proses yang berbeda-beda. Apapun aktivitas yang dilakukan individu untuk

⁵ Al-Qur'an dan Terjemah, Sygma, Bandung, 2009, hlm. 543.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 15-16.

menjadi lebih baik dalam mempelajari dan memahami suatu materi pelajaran maka dikatakan ia melakukan aktivitas belajar.

Namun menurut Wasty Soemanto yang dikutip oleh Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani terdapat beberapa aktivitas yang secara umum disebut sebagai aktivitas belajar sebagai berikut:⁷

a. Mendengarkan

Mendengarkan merupakan salah satu aktivitas dari bentuk belajar. Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran selalu ada guru yang memberikan materi dengan ceramah, presentasi, diskusi dan sebagainya. Melalui aktivitas mendengar terjadi interaksi individu dengan lingkungannya.

b. Memandang, Memerhatikan atau Mengamati

Kegiatan memandang, memerhatikan dan mengamati dikatakan sebagai aktivitas belajar apabila dalam kegiatan tersebut memiliki tujuan tertentu.

c. Meraba, Mencium dan Mencecap

Proses meraba mencium dan mencecap dapat dikatakan aktivitas belajar apabila didorong untuk mengetahui kebutuhan tertentu, mencapai tujuan dan melakukan perubahan perilaku baik secara kognitif maupun psikomotorik.

d. Menulis atau Mencatat

Aktivitas menulis atau mencatat akan dikategorikan dalam aktivitas belajar apabila individu menyadari akan tujuan dan manfaat dari apa yang telah dicatat untuk mencapai tujuan tertentu.

e. Membaca

Membaca merupakan salah satu aktivitas belajar, karena dengan membaca selalu diawali dengan memperhatikan judul-judul bab, topik pembahasan serta topik yang relevan untuk dipelajari.

⁷ Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, Ar-Ruz Media, Yogyakarta, 2016, hlm. 122-133.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku siswa adalah belajar sedangkan Perilaku guru adalah mengajar untuk menyampaikan materi kepada siswa. Pembelajaran menjadi lebih penting untuk diketahui oleh guru agar proses mengajar yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan Hamdani yang mengatakan pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, yaitu mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan belajar dilakukan siswa.⁸

Sedangkan menurut Miarso yang dikutip Eveline Siregar & Hartini pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya yang terkendali.⁹ Pengertian Konsep pembelajaran tersebut pada dasarnya menitik beratkan pada proses pembelajaran sebagai aktivitas yang direncanakan, dilakukan dan dievaluasi oleh guru.

Berbeda dengan Sugiyono & Hariyanto yang dikutip oleh Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani mendefinisikan pembelajaran sebagai sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing siswa menuju proses pendewasaan diri.¹⁰ Pengertian tersebut lebih menekankan pada proses mendewasakan diri artinya menyampaikan materi bukan semata-mata menyampaikan materi (*Transfer of knowledge*) tetapi lebih mengutamakan bagaimana cara menyampaikan materi disertai dengan mengambil nilai-nilai dari materi yang diajarkan, dengan adanya bimbingan dari pendidik diharapkan mampu mendewasakan peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang sengaja dirancang untuk memudahkan siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Maka Pembelajaran menjadi lebih penting untuk diketahui oleh guru agar

⁸ Hamdani, *Strategi Belajar mengajar*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm.198.

⁹ Eveline Siregar & Hartini Nara, *Op.Cit*, hlm. 12-13.

¹⁰ Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit*, hlm. 131.

proses mengajar yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Misalnya melalui proses mendidik dan membimbing siswa dalam mempelajari sesuatu dari lingkungan sebagai media dan sarana belajar siswa dalam bentuk *Transfer of knowledge* diharapkan dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik menuju proses kedewasaan diri.

Dalam sistem pembelajaran terdapat mekanisme dan proses belajar yang dilaksanakan oleh pendidik terhadap peserta didik dengan melibatkan seluruh komponen pembelajaran sebagai berikut:¹¹

a. Tujuan Pembelajaran

Aspek tujuan pembelajaran merupakan yang paling utama, yang harus dirumuskan secara jelas dan spesifik karena dapat menentukan arah tujuan pembelajaran yang diinginkan.

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik. Kerana itu, penentuan materi pembelajaran mesti berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, misalnya berupa pengetahuan, keterampilan sikap, dan pengalaman lainnya. Materi pembelajaran yang diterima peserta didik harus mampu merespons setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan.

c. Kegiatan Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan materi pembelajaran sebagai mediumnya, dalam interaksi peserta didiklah yang lebih aktif bukan pendidik agar peserta didik dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.

¹¹ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2017, hlm. 56-57.

d. Metode

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran metode diperlukan oleh pendidik dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

e. Media

Media merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya dengan menggunakan bahan-bahan audio visual yang mendekati realitas.

Komponen-komponen pembelajaran tersebut akan mempengaruhi jalannya pembelajaran, karena semuanya merupakan faktor berpengaruh terhadap pembelajaran. Ketika guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan komponen yang ada, diharapkan akan tercipta pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran yang menarik akan mampu menarik minat belajar siswa yang akan dibuktikan dengan prestasi belajar yang optimal.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi merupakan suatu indikator dari perkembangan dan kemajuan siswa atas penguasaannya terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan guru kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tohirin yang dikutip Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, prestasi belajar adalah apa yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran.¹²

Berbeda dengan Mohammad Surya yang dikutip Euis Karwati & Donni Juni Priansa menjelaskan prestasi belajar adalah kecakapan manusiawi (*human Capabilities*) yang meliputi informasi verbal,

¹² Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm. 119.

kecakapan intelektual (diskriminasi, konsep konkrit, konsep abstrak, aturan dan aturan yang lebih tinggi), strategi kognitif, sikap dan kecakapan motorik.¹³ Dengan adanya perubahan kecakapan, tingkah laku, ataupun kemampuan dalam diri individu, hal ini merupakan akibat dari kegiatan proses belajar yang dapat bertahan dalam kurun waktu tertentu.

Sementara itu Mulyasa, memberikan penjelasan tentang prestasi belajar:

“Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan prestasi belajar, berupa perubahan-perubahan perilaku, yang oleh Bloom dan kawan-kawan dikelompokkan ke dalam kawasan kognitif, afektif dan psikomotor”.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan yang meliputi segenap ranah psikologi (kognitif, afektif dan psikomotor) yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Prestasi belajar akan terlihat berdasarkan perubahan perilaku sebelum dan sesudah belajar peserta didik. Hal ini dapat dijadikan ukuran berhasil tidaknya kegiatan belajar mengajar.

Prestasi belajar siswa sangat penting bagi siswa, guru maupun sekolah. Oleh karena itu penentuan prestasi siswa dapat dilihat menurut segi kepentingan dari masing-masing elemen yang ada di sekolah. Bagi siswa, prestasi belajar dapat dijadikan tolak ukur atas kemampuan dan keberhasilannya dalam menyerap segala pengetahuan dan keterampilan yang telah dilakukannya. Prestasi belajar ini merupakan suatu indikator dan dapat dijadikan acuan tentang seberapa jauh pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan sebelumnya telah dimiliki untuk dapat

¹³ Euis Karwati & Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, ALFABETA, Bandung, 2015, hlm. 155.

¹⁴ Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja RosdaKarya, Bandung, 2014, hlm. 189.

mengupayakan peningkatannya.¹⁵ Untuk mengukur prestasi belajar kita harus mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Dalam konteks ini, prestasi belajar merupakan hasil nyata (riil) dari proses belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan peserta didik dengan materi pembelajaran. Dalam melakukan aktivitas belajar tentunya siswa memiliki tujuan dan kegiatan yang diikutinya tersebut, prestasi belajar yang tinggi merupakan tujuan dan akibat dari kegiatan belajar yang maksimal atau sebaliknya.

Berdasarkan pemahaman tentang pengertian prestasi belajar di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah tolak ukur keberhasilan siswa dalam menyerap segala pengetahuan dan keterampilan yang meliputi informasi verbal, kecakapan intelektual (diskriminasi, konsep konkrit, konsep abstrak, aturan dan aturan yang lebih tinggi), strategi kognitif, sikap dan kecakapan motorik dari kegiatan belajar siswa, dengan demikian prestasi belajar akan mencapai hasil yang maksimum.

Berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor yang berada dalam diri siswa (intern) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstern).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Sehubungan dengan adanya dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa seperti yang telah disebutkan di atas, W.S Winkel yang dikutip Umiarso & Imam Gojali menjelaskan kedua faktor tersebut sebagai berikut.¹⁶

¹⁵ Umiarso & Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2010, hlm. 226.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 228.

1. Faktor Intern Meliputi:
 - a) Faktor intelektual, yaitu taraf intelegensi, kemampuan belajar, dan cara belajar.
 - b) Faktor non intelektual, yaitu motivasi belajar, sikap, perasaan, dan kondisi psikis.
2. Faktor Ekstern Meliputi:
 - a) Faktor pengatur proses belajar dan pengelompokan siswa.
 - b) Faktor sosial di sekolah yang terdiri dari sistem sekolah, status sosial siswa, interaksi guru dengan siswa, dan sebagainya.
 - c) Faktor situasional yang terdiri dari keadaan politik ekonomi, waktu, tempat dan keadaan musim.

Sedangkan menurut Merson U.Sangalang yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik terdiri dari:¹⁷

1. Faktor Internal
 - a) Faktor kecerdasan
 - b) Faktor bakat
 - c) Faktor minat dan perhatian
 - d) Faktor kesehatan
 - e) Faktor cara belajar
2. Faktor Eksternal
 - a) Faktor lingkungan keluarga
 - b) Faktor keluarga
 - c) Faktor sekolah
 - d) Faktor sarana pendukung belajar.

¹⁷ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Op.Cit*, hlm. 121.

Selanjutnya Menurut Mulyono Abdurrohman Dalam kegiatan proses belajar, tentunya ada faktor-faktor yang menghambat prestasi belajar siswa, prestasi belajar terhambat dipengaruhi oleh dua faktor :¹⁸

1. Faktor Internal

Yaitu Faktor genetik, luka pada otak karena trauma fisik, biokimia yang hilang, biokimia yang dapat merusak otak, gizi yang tidak memadai, pengaruh psikologis dan sosial.

2. Faktor Eksternal

Yaitu berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat.

Berdasarkan beberapa ahli tentang faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, peneliti menekankan pada faktor lingkungan dan strategi pembelajaran di sekolah, lebih tepatnya pada metode pembelajaran sebagai faktor yang akan diteliti. Metode pembelajaran merupakan faktor penunjang yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya Metode pembelajaran yang menarik serta lingkungan yang mendukung siswa akan lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Belajar dengan menggunakan lingkungan atau obyek yang nyata memungkinkan siswa menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata.

Disamping itu guru merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Sebab, siswa merupakan organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Guru harus mampu melihat siswanya sebagai pribadi yang berbeda-beda, di mana kebutuhan siswa akan berbeda dengan siswa lain. Perlakuan yang tepat oleh guru akan membantu siswa dalam memperoleh prestasi belajar yang maksimal.

¹⁸ Mulyono Abdurrohman, *Pendidik bagi Anak yang Berkesulitan Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm.13.

4. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode secara harfiah berarti “cara”, Dalam pemakaian umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁹ Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan oleh pendidik dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Ihsana El Khuluqa menambahkan metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁰ Maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi, melalui mengorganisasi proses, langkah dan tahap-tahap dalam pembelajaran yang tersusun secara teratur.

Sejalan dengan hal tersebut Hamruni memperjelas, metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.²¹ Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan proses pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal. Dalam proses pembelajaran guru diharapkan menggunakan metode yang baik, dapat digunakan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi terasa menarik dan mengena dengan materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran, penggunaan metode harus selektif sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah sebuah cara yang terencana dan teratur untuk mencapai tujuan dalam pelaksanaan kegiatan. Terkait dengan pembelajaran, metode

¹⁹ M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, Holistica, Lombok, 2014, hlm.33.

²⁰ Ihsana El Khuluqa, *Op.Cit*, hlm. 60.

²¹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 7.

merupakan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Metode pembelajaran memberikan kemudahan guru dalam menyampaikan informasi terkait materi pelajaran. Materi pelajaran menuntut pemilihan metode yang tepat. Karena dengan metode yang tepat akan menciptakan pembelajaran yang menarik yang berdampak pada ketercapaian tujuan pembelajaran secara maksimal.

b. Macam-Macam Metode Pembelajaran

1) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang disajikan.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.²²

3) Metode *Drill* (latihan)

Metode *Drill* (latihan) merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Secara umum pembelajaran dengan metode *Drill* (latihan) biasanya digunakan agar siswa: (1) memiliki kemampuan motoris/gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis dan mempergunakan alat, (2) mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan, dan (3) memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan yang lain.²³

²² *Ibid*, hlm. 135.

²³ Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT Refika Aditama, Bandung, 2009, hlm. 91.

4) Metode Studi Kasus

Metode studi kasus yaitu cara penelaahan suatu kasus nyata dilapangan melalui kegiatan penelitian yang diakhiri dengan kegiatan penyampaian laporan.²⁴

5) Metode *Field Trip*(Karyawisata)

Metode *Field Trip* (Karyawisata) adalah pembelajaran yang mengajak siswa mengunjungi suatu objek guna memperluas pengetahuan, selanjutnya membuat laporan dan mendiskusikan hasil kunjungan tersebut.²⁵

Metode *field trip* menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata. Bahan yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga metode *field trip* mampu merangsang kreativitas anak dalam proses pembelajaran.

5. Metode *Field Trip*

a. Pengertian Metode *Field trip*

Metode *field trip* atau karyawisata merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan di mana siswa diharuskan belajar di luar kelas atau outdoor. Bukan sekedar keluar kelas lalu belajar, tetapi dalam metode *field trip* siswa diajak untuk melihat mengalami dan mengamati objek yang dipelajari secara langsung. Hal ini sejalan dengan Didi Supriadie & Deni Darmawan mengemukakan *field trip* (karyawisata) adalah kunjungan atau berpergian bersama untuk memperluas pengalaman, pengetahuan atau wawasan.²⁶

Menurut Roestiyah yang dikutip Syifa S. Mukrima metode *field trip* (karyawisata) bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau

²⁴ Syifa S. Mukrimaa, *53 Metode Belajar dan pembelajaran*, Bumi Siliwangi, Bandung, 2014, hlm.132.

²⁵ Alamsyah Said & Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelegences Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa*, Pranamedia Group, Jakarta, 2016, hlm.306.

²⁶ Didi Supriadie & Deni Darmawan, *Komunikasi pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 144.

memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyatannya.²⁷ Berbeda dengan karyawisata pada umumnya, karyawisata disini artinya kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar dan tidak perlu mengambil tempat yang jauh dari sekolah cukup mengambil objek di lingkungan sekolah yang sesuai dengan materi dan tidak memerlukan waktu yang lama.

Sejalan dengan hal tersebut Supriyanto yang dikutip Ahmad Munjin Nasih & lilik Nur Kholidah menambahkan metode *field trip* (karyawisata) merupakan metode pembelajaran yang berhubungan dengan kegiatan membawa kelompok mengunjungi beberapa tempat yang khusus, menarik untuk mengamati situasi, mengamati kegiatan, menemui seseorang atau obyek yang tidak dapat dibawa ke dalam kelas atau ke tempat pertemuan.²⁸ Dengan *field trip* sebagai metode belajar mengajar, anak didik di bawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk belajar. Adapun tujuan teknik ini adalah dengan melaksanakan *field trip* diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya.

Berdasarkan paparan di atas metode mengajar ini merupakan metode yang perlu dirancang terlebih dahulu oleh pendidik dan diharapkan peserta didik membuat laporan kemudian didiskusikan bersama dengan peserta didik yang lain serta didampingi oleh pendidik. Metode *field trip* merupakan metode penyampain materi pelajaran dengan cara membawa langsung siswa ke objek di luar kelas atau lingkungan kehidupan nyata yang relevan dengan materi. Seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, perkebunan, museum, pabrik, tempat-tempat ibadah dan lain sebagainya.

Metode *field trip* (karyawisata) ini digunakan karena memiliki tujuan sebagai berikut:

²⁷ Syifa S Mukrima, *Op.Cit*, hlm. 133.

²⁸ Ahmad Munjin Nasih & lilik Nur Kholidah, *Op.Cit*, hlm. 87.

- 1) Siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari obyek yang dilihatnya.
- 2) Siswa dapat turut menghayati dan mengetahui lebih dalam tentang pekerjaan yang dilakukan orang lain.
- 3) Siswa bisa melihat, mendengar, meneliti dan mencoba apa yang dihadapinya, agar nanti dapat mengambil kesimpulan dan sekaligus dalam waktu yang sama ia bisa mempelajari beberapa mata pelajaran.²⁹

b. Langkah-Langkah Metode *Field Trip*

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan guru dalam menerapkan metode *field trip* pada pembelajaran.

1) Tahap Persiapan atau Perencanaan,

Sebelum karyawisata dilakukan guru harus menentukan obyek, materi pelajaran yang sesuai kurikulum, melakukan studi awal ke lokasi sasaran karyawisata, menyiapkan skenario, penetapan waktu karyawisata.

2) Tahap Pelaksanaan

Merupakan suatu tahapan yang disaat semua acara yang telah disiapkan dan diatur seperti yang sebelumnya dilaksanakan, langkah-langkah yang dilakukan pada objek metode adalah:

- a) Pertemuan dengan pimpinan atau kepala pengurus objek yang kita kunjungi.
- b) Para siswa diatur untuk melakukan penelitiannya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh pemimpin objek tersebut
- c) Siswa berperan aktif selama peninjauan dan pengamatan obyek kepada petugas untuk mendapatkan informasi melalui tanya jawab,
- d) Setelah semua kegiatan selesai, tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih kepada pemimpin objek tersebut.

²⁹ *Ibid*, hlm. 88.

3) Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian ini sering disebut tahapan tidak lanjut, yaitu suatu tahap setelah siswa kembali ke sekolah. Di kelas kemudian diadakan lagi diskusi atau pertukaran data dan informasi terkumpul dengan lengkap, maka disusunlah sebuah laporan.³⁰

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Field Trip*

1) Kelebihan

Kelebihan dari metode *field trip* (karyawisata) yaitu: menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran, membuat bahan yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat, pengajaran dapat lebih merangsang kreativitas anak.³¹ Berdasarkan hal tersebut maka motivasi dan minat belajar siswa akan tinggi karena siswa lebih tertarik belajar langsung di lapangan sehingga pengetahuan yang diperoleh nyata dan membuktikan sendiri secara langsung.

2) Kekurangan

Kekurangan dari metode *field trip* yaitu: memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak, memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang, dalam karyawisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas daripada tujuan utama, sedangkan unsur studinya terabaikan, memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik anak didik di lapangan, biayanya cukup mahal apabila ke tempat-tempat rekreatif, memerlukan tanggung jawab guru dan sekolah atas kelancaran karyawisata dan keselamatan anak didik, terutama karyawisata jangka panjang dan jauh.³²

³⁰ Syifa S Mukrima, *Op.Cit*, hlm. 136.

³¹ *Ibid*, hlm. 167.

³² Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah, *Op.Cit*, hlm. 89.

6. Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Di dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 19 ayat yang berkaitan dengan kata *Fiqih* dan semuanya dalam bentuk kata kerja, seperti di dalam surat At-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.³³

Secara etimologi *fiqih* adalah *al-fahm* (faham), sebagaimana arti yang difahami dari hadits:

من يرد الله به خيرا يفقه الدين

“Barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi orang yang baik di sisinya, niscaya Allah akan memberikan kepadanya pemahaman (yang mendalam) dalam pengetahuan agama”.³⁴

Adapun secara terminologis fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.³⁵ Jadi kata fiqih digunakan untuk menyebut pemahaman yang mendalam terhadap suatu ilmu dengan menggunakan pengarahan potensi akal misalnya membahas tentang berbagai macam aturan hidup manusia yang beragama islam yang diambil dari dalil-dalil terperinci yaitu Al-quran dan hadist.

³³ Djazuli, *Ilmu Fiqih*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2005, hlm. 4.

³⁴ Qomarul Huda, *Fiqih Muamalah*, Teras, Yogyakarta, 2011, hlm. 2.

³⁵ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, STAIN, Kudus, 2009, hlm. 2.

Sedangkan secara istilah para ulama mendefinisikan sebagai berikut :

- 1) Definisi Fiqih yang dikemukakan oleh pengikut-pengikut Syafi'i ialah: Ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan perbuatan para mukallaf yang *istinbath* dari dalil-dalil *tafshily*.³⁶
- 2) Definisi Fiqih menurut Ibnu Khaldun ialah: Fiqih adalah ilmu yang dengannya diketahui segala hukum Allah yang berhubungan dengan segala pekerjaan mukallaf baik yang wajib, sunnah, makruh dan yang mubah yang di-*istinbath*-kan dari Al-Kitab dan As-Sunah dan dalil-dalil yang ditegaskan syara'. Apabila dikeluarkan hukum-hukum dengan jalan ijtihad dari dalil-dalilnya, maka yang dikeluarkan itu dinamai Fiqih.³⁷
- 3) Definisi Fiqih menurut ulama lainnya (Ijtihad Islam) : Suatu ilmu yang dengan ilmu itu kita mengetahui hukum-hukum syara' yang amaliyah yang diperoleh dari dalili-dalilnya yang secara rinci.³⁸

Dari definisi ilmu Fiqih yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa Fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliyah (perbuatan) manusia seperti shalat, zakat, puasa, haji dan amalan keseharian lainnya yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terperinci

b. Objek Kajian dan Ruang Lingkup Fiqih

Fiqih Islam adalah suatu tata aturan umum yang mencakup mengatur hubungan manusia dengan sesamanya.

Para ulama' dahulu membagi fiqih islam menjadi dua pokok:³⁹

- 1) Fiqih ibadah: norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan.

³⁶ A. Syarif Karim, *Fiqih Ushul Fiqih* Cet. 2, Pustaka Setia, Bandung, , 2001, hlm. 34.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 36.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 39.

³⁹ Yasin & Solikhul Hadi, *Fiqih Ibadah*, DIPA STAIN, Kudus, 2008, hlm.10.

- 2) Fiqih muamalah: norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dalam lingkungannya.

Sedangkan ruang lingkup pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah mempunyai beberapa materi yang diajarkan yang meliputi:

- 1) Fiqih Ibadah

Fiqih adalah suatu tata aturan yang umum yang mencakup mengatur hubungan manusia dengan khaliq-Nya, sebagaimana mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Materi Fiqih ibadah meliputi: hikmah bersuci, beberapa hal dalam shalat, hikmah sholat, beberapa masalah dalam puasa, hikmah puasa, beberapa masalah dalam zakat, shadaqah dan infaq, hikmah zakat, haji dan umroh serta hikmahnya, qurban dan aqiqah, kewajiban terhadap jenazah, kewajiban terhadap harta peninggalan mayat, ta'ziah, ziarah kubur, dan pemeliharaan anak yatim.⁴⁰

- 2) Fiqih Muamalah

Fiqih muamalah sebagai hasil dari pengolahan potensi insani dalam meraih sebanyak mungkin nilai-nilai ilahiyah, yang berkenaan dengan tata aturan hubungan antara manusia, yang secara keseluruhan merupakan suatu disiplin ilmu yang tidak mudah untuk dipahami. Karenanya, diperlukan suatu kajian yang mendalam agar dapat memahami tata aturan Islam tentang hubungan manusia yang sesungguhnya. Materi Fiqih muamalah meliputi : hikmah jual beli dan khiyar, bentuk perekonomian dalam Islam, perbankan syariah, gadai, utang piutang, *salm* (pesanan) persewaan, peminjaman dan kepemilikan harta.⁴¹

⁴⁰ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 3.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 4.

3) Fiqih Munakahat

Fiqih yang berkaitan dengan kekeluargaan atau disebut Fiqih Munakahat, seperti nikah, talak, ruju', hubungan darah, hal-hal yang terkait, yang dalam istilah baru dinamakan hukum keluarga. Materi Fiqih munakahat meliputi pernikahan dalam Islam, hikmah nikah, ruju' khuluk dan fasakh, hukum perkawinan di Indonesia.

4) Fiqih Jinayah

Fiqih jinayah yaitu fiqih yang membahas tentang perbuatan-perbuatan yang dilarang syara' dan dapat mengakibatkan hukuman had, atau ta'zir seperti zina, pencurian, pembunuhan dan lainnya. Materi Fiqih jinayah meliputi pembunuhan, qishash, diyat, kifarat dan hudud.⁴²

5) Fiqih Siyasah

Fiqih siyasah adalah Fiqih yang membahas tentang khilafah/sistem pemerintahan dan peradilan (*qadha*). Materi Fiqih siyasah meliputi pengertian dasar dan tujuan pemerintahan, kepemimpinan dan tata cara pengangkatan, dan majlis syura dan *ahlul halli wal aqdi*.⁴³

Dapat diketahui bahwa materi Fiqih kelas VII di Madrasah Tsanawiyah antara lain: kajian tentang pengertian thaharah, tata cara bersuci dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari, ketentuan sholat lima waktu & ketentuan sujud sahwi, ketentuan adzan dan iqomah serta ketentuan sholat berjama'ah, tata cara berdzikir & do'a serta manfaatnya, tata cara pelaksanaan sholat jum'at dan khutbah jum'at, ketentuan sholat jama', sholat qashar serta ketentuan sholat dalam keadaan darurat, ketentuan sholat sunnah *muakad* & *ghairu Muakad* serta hikmahnya.

Mata pelajaran fiqih merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah yang mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan

⁴² *Ibid*, hlm. 5.

⁴³ *Ibid*, hlm. 5-6.

pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memiliki tanggung jawab untuk memberi motivasi dan kompetensi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah *mahdloh* dan *muamalah* serta dapat mempraktekkannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Di samping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas khususnya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan hukum islam yang ada di dalam mata pelajaran fiqih harus sesuai dengan yang berlaku di masyarakat. Sehingga metode *Field trip* sangat tepat digunakan dalam mata pelajaran fiqih, agar siswa mengetahui pelaksanaannya secara nyata.

7. Metode *field trip* dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata pelajaran Fiqih

Sebagaimana telah disebutkan dalam paparan di atas, bahwa prestasi belajar sebagai bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai setelah melakukan kegiatan belajar dan ulangan-ulangan atau ujian. Indikatornya adalah nilai hasil ulangan atau ujian yang diwujudkan dalam bentuk angka-angka. Prestasi belajar dapat dikatakan sebagai hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik dan biasanya ditentukan melalui pengukuran penilaian. Prestasi belajar penting untuk diteliti mengingat prestasi belajar dapat digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi kognitif, sikap, dan perilaku.⁴⁴

Sedangkan pada mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari bidang studi Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar hidupnya melalui kegiatan

⁴⁴ Rita Eka Izzaty, *Prediktor Prestasi Belajar Sisiwa Kelas 1 Sekolah dasar*, Jurnal psikologi, 2017, hlm. 154.

bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Dengan dasar pengertian itu, maka prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih dapat diartikan sebagaimana gambaran nyata dari hasil belajar siswa (angka), setelah melalui proses pengukuran atau evaluasi.

Salah satu upaya guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran fiqih yaitu dengan menggunakan metode *field trip*. Metode *field trip* merupakan metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk terjun langsung ke suatu tempat yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari.⁴⁵ Dengan *field trip* sebagai metode belajar-mengajar, anak didik di bawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu yang berkaitan dengan materi belajar.

Adanya penerapan metode *field trip* membuat siswa merasa lebih mudah memahami materi, dapat menemukan pengalaman baru mengenai fiqih, dan memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih banyak melakukan eksplorasi. Mengingat materi fiqih diajarkan tidak sekedar untuk difahami saja tetapi juga harus bisa dipraktikkan peserta didik secara nyata dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya dalam materi thaharah, jual beli, qurban dan akikah, zakat, sholat jama'ah, dan sholat jum'at. Untuk mempelajari semua hal tersebut secara mendalam maka siswa perlu memperhatikan peristiwa tersebut dalam lingkungan sekitar agar mendapatkan pengalaman secara konkret.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti merumuskan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Agung Prasetyo Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2015 dalam skripsi yang berjudul "Keefektifan Metode *Field Trip* Terhadap Hasil Belajar Sumber Daya Alam

⁴⁵ Tika Yuliati, *Efektivitas Penerapan Metode Field Trip Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kepedulian siswa terhadap Lingkungan*, Jurnal Pendidikan Matematika dan sains, 2014, hlm. 179.

Siswa Kelas III SDN Bogangin 1 Kabupaten Banyumas". Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana hasil belajar siswa pada pelajaran sumber daya alam di SDN 1 Bogangin Banyumas, dan efektifkah metode *field trip* terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keefektifan sebesar 5,51. Selain itu juga dengan perolehan uji pihak kanan dengan *one sample t test* yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 3,496$, $t_{tabel} = 2,048$ dan nilai signifikansi 0,002. Artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$. Artinya terdapat perbedaan nilai hasil belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Maka dapat disimpulkan metode *field trip* efektif digunakan dalam pembelajaran sumber daya alam.⁴⁶

Persamaan penelitian Agung Prasetyo dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penerapan metode *field trip* dan merupakan penelitian eksperimen. Sedangkan Perbedaan penelitian yang dilakukan Agung Prasetyo dengan penelitian peneliti terletak pada mata pelajaran, tingkat pendidikan dan tempat. Agung Prasetyo menggunakan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas III SDN Bogangin Banyumas. Sedangkan penelitian ini pada mata pelajaran fiqh pada siswa kelas VII di MTs Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mala Utami, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra di Universitas Pendidikan Indonesia, pada tahun 2013 dalam jurnal yang berjudul, "Metode *Field Trip* dalam Pembelajaran Menulis Puisi di SMPN 3 Lembang". Berdasarkan hasil analisis Dalam penelitian ini membahas tentang perbedaan kemampuan menulis puisi siswa kelas VII SMPN 3 Lembang Semester 2 ajaran 2012/2013 sebelum dan sesudah siswa mengikuti pembelajaran menggunakan metode *field trip*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rerata yang diperoleh siswa kelas VII SMPN 3 Lembang sebelum menggunakan metode *field trip* yaitu 59,34 dan

⁴⁶ Agung Prasetyo, "Keefektifan Metode *Field Trip* Terhadap hasil Belajar Sumber Daya Alam Siswa Kelas III SDN Bogangin 1 Kabupaten Banyumas, Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2015.

nilai rerata yang diperoleh siswa kelas VII SMPN 3 Lembang sesudah menggunakan metode *field trip* yaitu 66,20. Hal ini dapat disimpulkan bahwa metode *field trip* dinilai berhasil dalam menangani pembelajaran menulis puisi di kelas VII SMP Negeri Lembang Semester genap.⁴⁷

Persamaan antara penelitian Mala Utami dengan penelitian ini terdapat pada tingkat pendidikan dan metode pembelajaran yaitu sama-sama menggunakan metode *field trip*, dan merupakan penelitian eksperimen. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Mala Utami dengan penelitian ini yaitu mata pelajaran yang digunakan, tempat serta Variabel terikat, Mala utami melakukan penelitian pada pembelajaran menulis puisi di SMPN 3 Lembang Sedangkan penelitian ini dilakukan pada kelas VII MTs mata pelajaran Fiqih dan bertempat di Kabupaten Jepara.

Ketiga, penelitian dari Siti Masmu'ah, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Semarang tahun 2015 dalam skripsi yang berjudul, "Pengaruh Disiplin belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Se-Daerah Binaan II Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen". Dalam penelitian ini membahas pengaruh Disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SDN Binaan II kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dari Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 56,7% prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh disiplin belajar, sedangkan 43,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian. Bertitik tolak pada hasil penelitian, maka semua pihak baik guru maupun orang tua hendaknya memperhatikan dan meningkatkan disiplin belajar siswa sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang lebih optimal.⁴⁸

Persamaan Penelitian Siti Masmu'ah dengan penelitian ini yaitu pembelajaran dilakukan dengan tujuan dapat meningkatkan prestasi belajar

⁴⁷ Mala Utami, "Metode Field Trip dalam Pembelajaran menulis Puisi di SMPN 3 Lembang", Jurnal, Jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra, Universitas pendidikan Indonesia, 2013.

⁴⁸ Siti Masmu'ah, "Pengaruh Disiplin belajar Terhadap Prestasi belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Se-Daerah Binaan II Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen". Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2015.

siswa. Adapaun perbedaan yang mencolok terlihat dari keduanya yaitu adanya perbedaan pada variabel bebas, penelitian tersebut menerapkan pendekatan disiplin belajar, sedangkan penelitian ini fokus pada metode pembelajaran *field trip*.

Keempat, penelitian dari Moh. Harun Al Rosid Mahasiswa di Institut Agama Islam Darussalam Banyuwangi, pada tahun 2015/2016 dalam jurnal yang berjudul, “Pengaruh Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas XI MA Roudlotul Muta’allimin Simbar Tampo Cluring Banyuwangi Tahun Pelajaran 2015/2016”. Dalam penelitian ini membahas tentang adanya pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran fiqih siswa kelas XI MA Roudlotul Muta’allimin Simbar Tampo Cluring Banyuwangi Tahun Pelajaran 2015/2016 sebesar 14%.⁴⁹

Persamaan penelitian Moh. Harun Al Rosid dengan penelitian ini adalah pembelajaran sama-sama dilakukan dengan tujuan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih, dan penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Adapun perbedaan penelitian Moh Harun Al Rosid dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas, dan membahas Motivasi yang dapat mempengaruhi prestasi belajar di MA Roudlotul Muta’allimin Simbar Tampo Cluring Banyuwangi. Sedangkan penelitian ini, penggunaan metode pembelajaran *field trip* yang berpengaruh pada prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VII di MTs Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu sudah banyak yang meneliti tentang metode *field trip* dan prestasi belajar siswa, namun pada penelitian ini akan difokuskan pada penerapan metode *field trip* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.

⁴⁹ Moh. Harun Al Rosid, “Pengaruh Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas XI MA Roudlotul Muta’allim Simbar Tampo Cluring Banyuwangi Tahun Pelajaran 2015/2016”, Jurnal Pendidikan, Institut Agama Islam Darussalam, 2016.

C. Kerangka Berpikir

Prestasi belajar siswa merupakan hasil dari kerja keras siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar, untuk merealisasikan prestasi yang optimal maka perlu adanya penerapan model, strategi dan metode pembelajaran aktif bagi peserta didik. Dalam mengajar semua pendidik pasti menggunakan metode, akan tetapi peneliti disini ingin memfokuskan tentang beberapa metode yang digunakan guru fiqih dalam proses pembelajaran salah satunya yakni metode *field trip*.

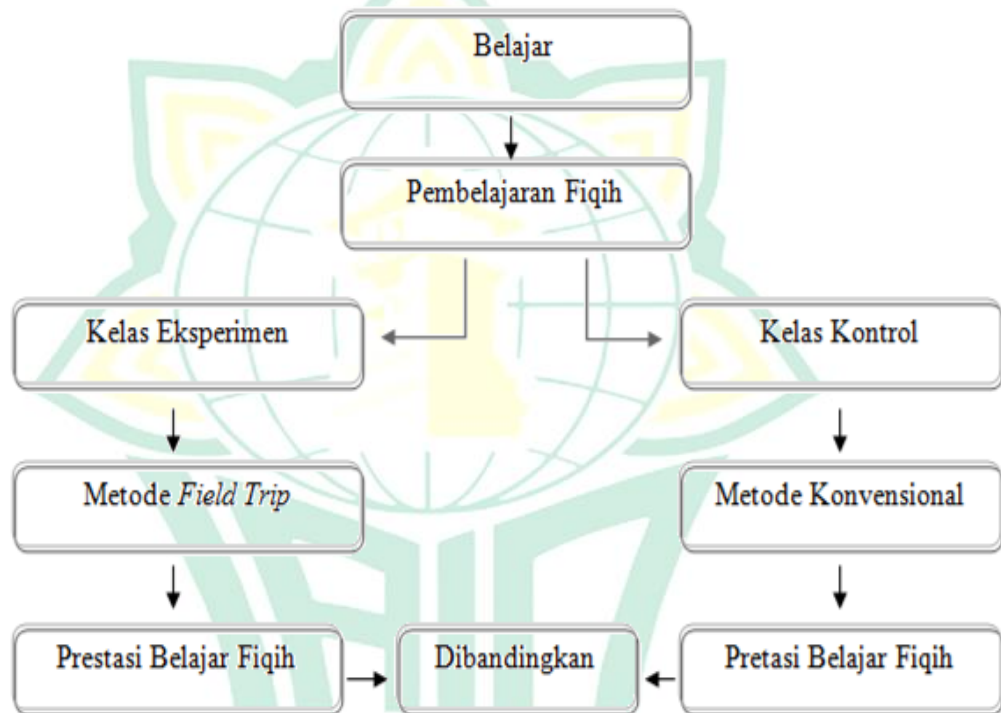
Dalam kegiatan belajar mengajar Guru menjadi pusat pembelajaran yang sedang dipelajari siswa, biasanya siswa hanya mendapat gambaran umum tentang materi pelajaran dari guru semata, khususnya dalam pembelajaran fiqih yang terkait dalam lingkungan nyata. Seharusnya dalam penyampaian pembelajaran fiqih dikaitkan dengan kehidupan nyata yang oleh siswa dapat dipahami sebagai sesuatu yang benar-banar terjadi, disamping itu masih banyak pembelajaran yang bersifat monoton tanpa bervariasi dalam penggunaan metode pembelajaran. Hal ini mengakibatkan kurang minatnya belajar siswa yang berdampak pada prestasi belajar yang kurang maksimal.

Sebagai seorang guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik sehingga dapat bermakna bagi siswa yang akan diikuti dengan hasil prestasi belajar yang maksimal. Salah satunya dengan menggunakan metode *field trip* yang dinilai dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. *Field trip* merupakan kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di luar kelas. Kunjungan tersebut bukan sekedar kegiatan bermain di luar kelas, namun dengan melihat objek yang akan dipelajari, siswa dapat bertanya dan mencoba secara langsung kepada narasumber untuk mendapat informasi terkait materi pelajaran. Dengan demikian siswa akan mendapatkan pengalaman yang unik dan berbeda dalam mengkaji materi pelajaran. Hal ini tentunya akan menimbulkan pemahaman serta ingatan yang bertahan lama tentang materi pelajaran tersebut. Sehingga siswa akan mendapatkan hasil belajar yang baik saat tes. Selain itu diharapkan siswa dapat mengaplikasikan

ilmu yang telah mereka dapatkan dan belajar untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai pengaruh metode *field trip* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih. Adapun kerangka berpikirnya digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1.
Skema Kerangka berpikir



Sumber: Analisis Peneliti, 2018

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan yang bersifat sementara dan dibuat berdasarkan fakta serta ada bukti kebenarannya. Menurut Sugiyono hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta

empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁵⁰ Berangkat dari permasalahan yang peneliti kemukakan serta dalam rangka mengarahkan penelitian ini, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat pengaruh penggunaan metode *field trip* sebagai metode pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VII di MTs Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.

Ha: Terdapat pengaruh penggunaan metode *field trip* sebagai metode pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VII di MTs Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.

Dari rumusan hipotesis di atas, dapat diketahui bahwa semakin rendah penerepan metode *field trip* maka semakin rendah prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih. Demikian pula sebaliknya semakin baiknya penerepan metode *field trip* maka semakin baik pula prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 96.